

Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango Kota Madiun

Felix Trisuko Nugroho

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: felixnugroho4@gmail.com

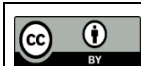
Abstract:

This research was conducted to determine the relationship between parents' bullying behavior and adolescent self-concept in Kelurahan Pilangbango. This type of research is quantitative with a correlational approach, namely to see a relationship. The population in this study were teenagers who were in Kelurahan Pilangbango with a total sample of 60 people. The research data was obtained using a Likert scale model questionnaire, then distributing the questionnaire via the Google form. The analytical method uses the product moment test with a correlation result of -0.205 (-2.05%) and a significant value level of 0.115 ($P > 0.05$) in the category of weak relationship with a negative direction. As for the R Square test, the determination value is 4.2% and the remaining 95.8% is influenced by other variables not examined in this study, such as peer factors, the surrounding environment, social media and learning outcomes. It can be concluded statistically that there is a significant relationship between parents' bullying behavior on adolescent self-concept which is negative. The higher the parents' bullying behavior, the lower the adolescent's self-concept. Thus, H_a who stated that there was a significant relationship between Parental Bullying Behavior and Adolescent Self-Concept in Kelurahan Pilangbango was accepted and H_o who stated that there was no relationship between Parental Bullying Behavior and Adolescent Self-Concept in Kelurahan Pilangbango was rejected.

Keyword: bullying, parental abuse, self-concept

Received August 02, 2022; Revised September 13, 2022; Accepted October 01, 2022

How to Cite: Nugroho, F. T.(2022). Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango Kota Madiun. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(1), 1-7.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu fase perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, usia peserta didik/remaja sekitar 12-18 tahun (Unicef, 2012), sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun atau sedang berada di SMP pernah mengalami tindakan *bullying*. Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri-ciri yang terlihat pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik, emosional dan sosial. Menurut (Hurlock, 2001) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat *universal* yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap labil terhadap setiap perubahan (Rosleny, 2016).

Seorang anak disebut sebagai remaja pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dari usia 10 hingga 17 tahun. Walau bagaimanapun, masa peralihan ini berbeda diantara remaja yang satu dengan lainnya atau tidak akan mengalami perubahan dari segi bentuk tubuh dan emosinya (Agustiani, 2006). Biasanya pada usia remaja terjadi kekacauan konsep diri individu. Hal ini disebabkan adanya perkembangan kognitif pada masa remaja. Rahmawati mengungkapkan perkembangan kognitif remaja tidak hanya terlihat dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat. Namun terjadi juga pada dirinya sendiri dan karakteristik kepribadiannya. Kemudian Filberg menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya memberikan sifat-sifat sosial dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang (Winarsih & Gufron, 2022).

Kelurahan Pilangbango, Kota Madiun merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo. Kondisi dan perekonomian keluarga yang tinggal di Kelurahan Pilangbango sebagian besar sebagai petani dan tukang kebun. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua adalah lulusan SMP dan SMA. Beberapa tahun belakangan banyak warga Kelurahan Pilangbango yang memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di berbagai negara Asia. Dalam kesehariannya banyak remaja yang hanya diasuh oleh kakek, nenek, bahkan salah satu orang tuanya saja. Selama 2 tahun terakhir perkembangan dan pertumbuhan remaja di wilayah tersebut cukup disorot karena terjadi penelataran remaja dan mendapat *bullying* dari orang tua.

Praktik parenting sangat penting dalam keluarga terutama bagi anak perempuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan antara anak-anak mereka dan untuk kesejahteraan mereka dengan membangun lingkungan keluarga yang santai, dengan menumbuhkan kasih sayang dalam berkomunikasi sementara mengajarkan bagaimana mengambil keputusan yang benar dan bagaimana mengajarkan humor yang baik dirumah. Untuk mengelola disiplin dan pengasapan orang tua berguna untuk mengasah kedisiplinan berdasarkan norma dan tindakan yang diperlukan untuk mendorong peraturan saat di bawah umur (Gómez-Ortiz et al., 2018). Seseorang yang mengalami masalah dalam keluarga seperti broken home atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar (Saifullah, 2016). Kekerasan keluarga pada saat perkembangan anak akan menimbulkan masalah perilaku jangka panjang seperti penggunaan narkoba dan kenakalan serta gangguan kesehatan mental. Pemrograman yang menangani kekerasan sejak dini itu penting untuk pencegahan masalah dalam jangka panjang, terutama bagi mereka yang telah mengalami kekerasan keluarga dalam jumlah yang lebih buruk (Ingram et al., 2020).

Hal ini salah satu contoh dari perilaku *bullying* orang tua terhadap anak. Menurut Smith dalam Salsabiela, *bullying* adalah sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, dengan menciptakan suasana-suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuannya untuk menyakiti individu lain sehingga individu menjadi tertekan (Nurida, 2018). Tanpa orang tua sadari, sifat yang biasanya mereka perlihatkan dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Selanjutnya Coopersmith mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. Peran kelamin juga mempengaruhi konsep diri di masyarakat antara laki-laki dan perempuanseringkali berbeda sikap karakteristiknya di dalam sifat-sifat misalnya keagresifan dan sifat kompetitifnya (Wirawan & Sarwono, 2003).

Bullying merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dimana si pelaku merendahkan dan mengintimidasi orang lain atau korban agar tak bisa melawan balik. Pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain tersakiti dan menderita. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku bullying tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, (Mukaromah, 2018).

Hasil penelitian (Tumon, 2014) ada tiga yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya. Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bullying pada anak. Keluarga sangat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku di luar lingkungan keluarga. Latar belakang para pelaku bullying memiliki kekhasan, banyak di antara mereka orangtuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif. Biasanya pelaku melakukan bullying untuk mendapatkan hal yang tidak dipenuhi oleh keluarga seperti uang, barang-barang yang diinginkan (Y. P. Sari & Azwar, 2018). Menjadi korban Bullying di masa remaja dapat menstimulus munculnya ide untuk bunuh diri jika si korban menerima penindasan jangka panjang dan kurang dapat perhatian (Heikkilä et al., 2013).

Dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Hubungan Perilaku Bullying Orang tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango"**. Dalam hal ini menurut peneliti tidak mudah untuk dihadapi oleh remaja yang masih mengalami transisi dalam mencari jati diri oleh karena itu termasuk permasalahan yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif korelasi dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer langsung dari subjek penelitian, dan data sekunder melalui pengumpulan data yang bersifat dokumentasi. Adapun sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami perilaku bullying orang tua sehingga mempengaruhi pembentukan konsep diri. Dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi anggota *sample* (Creswell & Creswell, 2017). Adapun dalam teknik ini meliputi *sampling jenuh*. Jadi dalam penelitian menggunakan semua anggota populasi, disebabkan jumlah populasi cukup kecil dan menghindari membuat kesalahan yang sangat kecil. Adapun yang terpilih menjadi *sample* adalah remaja yang berjumlah 60 remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan kuesioner yang berbentuk Skala Model Likert, yaitu instrumen skala perilaku *bullying*, dan skala konsep diri. Untuk menguji validitas alat ukur, penulis menggunakan metode *product moment* dan analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

HASIL

Data pertama yang disajikan dalam penelitian ini hasil uji validitas. Pada variabel *bullying* terdapat 21 item *favorable* dan 9 item *unfavorable* pernyataan. Dari hasil uji coba instrumentasi 20 item pernyataan valid dan 10 item pernyataan tidak valid. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 20 item pernyataan yang valid dimana semuanya item *favorable*. 10 item yang tidak valid tidak diganti dalam penelitian ini, karena 20 item yang valid tersebut sudah mewakili seluruh item pernyataan yang akan diteliti.

Tabel 1. Item Valid Uji Coba Variabel *Bullying* Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
x4	54,66	148,734	,484	,920
x6	54,79	142,241	,649	,917
x7	54,48	149,544	,558	,919
x8	54,52	147,116	,527	,919
x9	54,83	140,291	,746	,914
x10	54,62	145,744	,655	,917
x11	55,28	142,850	,560	,919
x12	54,86	138,052	,864	,912
x13	55,69	183,222	,857	,948
x14	54,69	143,865	,673	,916
x16	54,72	144,564	,573	,918
x18	54,90	144,739	,560	,919
x22	54,83	137,148	,885	,911
x23	54,86	139,909	,848	,913
x24	54,66	142,020	,687	,916
x26	54,93	142,424	,773	,915
x27	55,17	145,219	,524	,920
x28	55,00	137,214	,779	,913
x29	55,17	140,005	,717	,915
x30	54,76	138,047	,843	,912

Pada variabel konsep diri terdapat 14 item *favorable* dan 16 item *unfavorable* pernyataan. Dari hasil uji coba instrumentasi 25 item pernyataan valid dan 5 item pernyataan tidak valid. Oleh karena itu dalam variabel ini menggunakan 25 item pernyataan yang valid yaitu 12 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*, item yang tidak valid tidak diganti dalam penelitian ini karena 25 item yang valid tersebut sudah mewakili seluruh item pernyataan yang akan diteliti.

Tabel 2. Item Valid Uji Coba Variabel Konsep Diri Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
y1	58,45	196,399	,410	,907
y2	58,52	194,544	,438	,907
y3	58,90	187,096	,575	,904
y4	58,28	189,207	,583	,904
y5	59,00	189,857	,574	,904
y6	58,90	189,739	,625	,903
y7	58,86	189,266	,589	,904
y8	58,52	192,116	,457	,906
y9	59,10	196,239	,402	,907
y10	58,76	192,047	,563	,904
y11	59,07	194,567	,404	,907
y12	59,21	192,741	,471	,906
y13	58,90	188,525	,622	,903
y15	58,00	197,214	,376	,908
y16	58,79	188,599	,565	,904
y17	58,41	185,251	,700	,901
y18	58,41	189,751	,606	,903
y19	58,86	195,480	,419	,907
y20	58,21	194,027	,442	,907
y21	58,86	192,695	,485	,906
y22	58,28	190,278	,545	,905
y23	58,03	195,320	,402	,907
y25	58,76	192,261	,472	,906
y29	58,24	192,475	,457	,906
y30	59,17	193,862	,498	,905

Dari hasil uji coba reliabilitas variabel *bullying* mendapatkan hasil reliabilitas dengan nilai 0,92 yang menyatakan lebih besar >0,6 maka semua item pernyataan variabel *bullying* dikatakan reliabilitas baik atau reliabel.

Tabel 3. Reliabilitas Uji Coba Skala Bullying

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,922	20

Dari hasil uji coba reliabilitas variabel konsep diri mendapatkan hasil reliabilitas dengan nilai 0,90 yang menyatakan lebih besar >0,6. Maka semua item pernyataan variabel konsep diri dikatakan reliabilitas baik atau reliabel.

Tabel 4. Reliabilitas Uji Coba Skala Konsep Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,909	25

Pada tahap berikutnya peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan *software* SPSS 18. Hasil hipotesis ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

	<i>Correlations</i>	<i>Bullying</i>	<i>Konsep Diri</i>
<i>Bullying</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,205
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,115
	N	60	60
Konsep diri	<i>Pearson Correlation</i>	-,205	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,115	
	N	60	60

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* orang tua terhadap konsep diri remaja pada uji korelasi *product moment* sebesar -0,205 dengan taraf signifikan sebesar 0,115 ($p > 0,05$) kategorihubungan lemah dengan arah negatif. Jadi dapat disimpulkan secara statistikadanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* orang tua terhadap konsep diri remaja yang berarah negatif. Semakin tinggi perilaku *bullying* orang tua maka semakin rendah (negatif) konsep diri remaja di Kelurahan Pilangbango. Dengan demikian, Ha yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Perilaku *Bullying* Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango diterima dan Ho yang menyatakan tidak ada hubungan antara Perilaku *Bullying* Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango di tolak.

Analisis selanjutnya yaitu menentukan besarnya sumbangan (koefisien determinasi) variabel X dengan variabel Y pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 ^a	,042	,026	15,693

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Hubungan Perilaku *Bullying* Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Kelurahan Pilangbango sebesar 4,2 % sedangkan sisanya 95,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel lainnya seperti faktor teman sebaya, lingkungan sekitar, media sosial, hasil belajar dan lainnya. Berdasarkan pedoman interpretasi angka korelasi pengambilan keputusan menurut Sugiyono, sesuai hasil uji R Square di atas untuk memberikan koefisien korelasi sebesar 4,2% dan pada uji sebelumnya nilai korelasi *person* -0,205 (0,20-0,399 kategori lemah) dengan arah hubungan negatif (tanda (-) di depan angka koefisien korelasi bukan tanda aljabar melainkan petunjuk bahwa korelasi tersebut arah negatif). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel X (perilaku *bullying* orang tua) terhadap variabel Y (konsep diri remaja) berkorelasi lemah dengan bentuk arah hubungan negatif. Apabila perilaku *bullying* orang tua tinggi maka konsep diri remaja menurun. Sebaliknya jika nilai perilaku *bullying* orang tua menurun maka konsep diri remaja tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan pada Agustus – Oktober 2020. Pada pembahasan ini dikemukakan mengenai hasil penelitian dan kaitannya dengan kajian teori yang menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian, faktor-faktor yang menjadi pendukung, dan aspek-aspek yang mempengaruhi temuan hasil analisis penelitian ini. Pada penelitian ini pelaku *bullying* adalah orang tua dari remaja itu sendiri. Kategori responden 45,9% (28 responden) status pendidikan SMP dan 54,1% (32 responden) SMA dengan jumlah 36 perempuan dan 24 laki-laki.

Adapun perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh orang tua di Kelurahan Pilangbango, Kota Madiun, Jawa Timur dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang selalu membanding-bandingkan anak satu dengan yang lainnya ataupun dengan teman sebaya. Selanjutnya tidak memberikan peluang untuk memperbaiki kualitas dan kemampuan dirinya sehingga remaja menjadi semakin tidak tahu perilaku mana yang bisa diterima di keluarganya. Bentuk perilaku verbal seperti berkata kasar yang menyakitkan perasaan anak, memberi julukan seperti pemalas, dan memermalukan di depan umum seperti berbincang dengan tetangga.

Perbedaan umur membuat remaja di Kelurahan Pilangbango, Kota Madiun memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi perilaku *bullying* dari orang tuanya. Remaja yang masih tergolong SMP cenderung tidak nyaman saat berada dirumah karena jika prestasi mereka menurun orang tuanya mengambil fasilitas *handphone*, melakukan perlawanan sehingga menyebabkan pertengkaran dengan orang tua. Berbeda halnya dengan remaja yang tergolong pendidikan SMA mereka lebih memilih diam dan mengurung diri di kamar. Karena menurut mereka, orang tua nya tidak memberikan pujian ketika anak berhasil memperbaiki dirinya. Hal ini disebabkan karena orang tua nya telah memiliki persepsi bahwa anaknya bodoh, pemalas, dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (A. Sari & Supriyono, 2010) yang berjudul “Deskripsi Tentang *Bullying* pada Remaja di SMP Setia budhi Semarang berdasarkan Dukungan Keluarga”, dimana menunjukkan anak yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat kecenderungan *bullying* lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan orang tua. Anak yang mendapatkan dukungan keluarga merupakan anak yang dibina dan tumbuh kembang dengan kasih sayang. sebagaimana dalam keluarga yang kurang harmonis dan jarang terjadi pertengkaran antara kedua orang tua serta kepada anak-anaknya, akan menjadikan anak terbiasa dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya kepada teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Novianti (A. Sari & Supriyono, 2010). rumah tangga yang di penuhi kekerasan atau *bullying* yang dilaku kan antara orang tua atau pada anak-anaknya jelas berdampak pada anak.

anak ketika beranjak remaja, mereka belajar bahwa bullying suatu bagian dari dirinya sehingga hal yang wajar bagi dirinya melakukan bullying pada orang lain (A. Sari & Supriyono, 2010).

Orang tua menjadi salah satu prediktor anak terlibat dalam tindakan *bullying* (Kokkinos, 2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gao et al., 2013) yang menyatakan bahwa fungsionalitas keluarga memiliki hubungan dengan perilaku menyimpang. Kurangnya keharmonisan anggota keluarga dan perhatian dari orang tua menjadi prediktor perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya. Keluarga yang berfungsi adalah keluarga yang mampu untuk memberikan kontrol sosial (Gao et al., 2013). anak yang memiliki masalah yang dihadapi dalam keluarga lebih cenderung asal masalah berasal dari sang ayah. Bagaimana kekerasan keluarga biasa di akibatkan oleh seorang ayah menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga yang berimbas kepada anak yang menimbulkan trauma. sehingga berisiko bahwa anak tersebut ikut terlibat perundungan di sekolah ((de Vries et al., 2018). yang juga didukung teori yang menyebutkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor personal yang salah satunya yaitu pola asuh orang tua.

Selain itu, konsep diri juga memiliki peran bagi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying*. Mendukung pendapat (Desmita, 2009) bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian orang terhadap dirinya sendiri. Senada dengan pendapat (Desmita, 2009), Konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri (Marwoko, 2019). Ditemukan hasil bahwa remaja yang memiliki konsep diri rendah 3% (2 responden) cenderung tidak mempunyai semangat seperti berprestasi, kurangnya harga diri dan selalu berfikir pesimis, selanjutnya remaja yang memiliki konsep diri sedang 80% (48 responden) terkadang sikap mereka berubah-ubah dan tidak stabil, memandang dirinya tidak teratur karena adanya perasaan ketidakstabilan dan keutuhan diri, dan pada remaja yang memiliki konsep diri tinggi 17% (10 responden) cenderung mereka optimis dalam menjalani kehidupan, Penerimaan diri bukan sebagai kebanggaan besar tentang dirinya, namun dapat memahami dan menerima dirinya secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif dan mampu menerima sarandari orang lain, percaya pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif dari orang lain salah satunya dari orang tua mereka sendiri.

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan pentingnya konsep diri bagi remaja yaitu penelitian Lia dan Antasari dengan judul kontribusi konsep diri terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dimana anak mulai mencari jati diri, apabila remajamempunyai konsep diri yang positif maka remaja akan mampu mengantisipasi hlm-hlm yang negatif, terbentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Sebaliknya, jika remaja memiliki konsep diri yang negatif maka tidak akan bisamenghargai diri, dan mengarah pada perilaku yang negatif, salah satunya perilaku *bullying*. Konsep diri positif akan membentuk interaksi sosial yang positif, dan mengarah ke perilaku yang baik. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep diri negatif memandang dunia dengan pesimis berlebihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara perilaku bullying orang tua terhadap konsep diri remaja di Kelurahan Pilangbango. Bentuk perilaku bullying yang terjadi meliputi bullying fisik, lisan, dan psikologis dan berdampak negatif bagi korban. Iklim keluarga yang negatif membuat korban semakin tertekan, menjadi minder, dan kurang terbuka. Tayangan televisi dan media sosial yang sering dinikmati oleh orang tua banyak mengandung unsur-unsur kekerasan sehingga mempengaruhi perilaku orang tua. Semakin tinggi perilaku *bullying* orang tua maka semakin rendah konsep diri remaja. Peran lingkungan dalam proses pembentukan konsep diri yaitu memberikan harapan positif kepada remaja sehingga harapan tersebut bisa menjadi salah satu aspek terbentuknya konsep diri. Seperti siapa orang tuanya, ras, dan lainnya.

Bagi peneliti yang hendak melaksanakan penelitian perilaku *bullying* dapat menyesuaikan dengan teknik dan terapi yang hendak dipakai, terutama sesuai dengan karakteristik remaja yang menjadi subjek penelitian. Kerja sama untuk mendapatkan data penelitian secara mendalam perlu dilakukan dengan waktu yang cukup panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- de Vries, E. E., Verlinden, M., Rijlaarsdam, J., Jaddoe, V. W. V., Verhulst, F. C., Arseneault, L., & Tiemeier, H. (2018). Like father, like child: early life family adversity and children's bullying behaviors in elementary school. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *46*, 1481–1496.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Gao, Y., Yu, Y., & Ng, T. K. (2013). A study on the moderating effect of family functioning on the relationship between deviant peer affiliation and delinquency among Chinese adolescents. *Advances in Applied Sociology*, *3*(03), 178.
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2018). Parenting practices as risk or preventive factors for adolescent involvement in cyberbullying: Contribution of children and parent gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(12), 2664.
- Heikkilä, H.-K., Väänänen, J., Helminen, M., Fröjd, S., Marttunen, M., & Kaltiala-Heino, R. (2013). Involvement in bullying and suicidal ideation in middle adolescence: a 2-year follow-up study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, *22*, 95–102.
- Hurllock, E. B. (2001). *Developmental Psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Ingram, K. M., Espelage, D. L., Davis, J. P., & Merrin, G. J. (2020). Family violence, sibling, and peer aggression during adolescence: Associations with behavioral health outcomes. *Frontiers in Psychiatry*, *26*.
- Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and victimization in early adolescence: Associations with attachment style and perceived parenting. *Journal of School Violence*, *12*(2), 174–192.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, *26*(1), 60–75.
- Mukaromah, S. (2018). Perilaku Remaja Korban Bullying dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, *3*(1), 47–56.
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barro). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *1*(1), 25–31.
- Rosleny, M. (2016). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Saifullah, F. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)*. *eJournal Psikologi*, *4* (2), 200-214. 2016/02/ISI% 20eJournal% 20Psikologi% 20online% 20(02-1016-03-02-33). pdf.
- Sari, A., & Supriyono, M. (2010). Deskripsi tentang bullying pada remaja di smp setiabudhi semarang berdasarkan dukungan keluarga. *Karya Ilmiah*.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 333–367.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, *3*(1), 1–17.
- Unicef. (2012). Indonesia Laporan Tahunan. *Geneva: UNICEF*.
- Winarsih, W., & Gufron, M. (2022). Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mencapai Kematangan Karier Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *9*(1), 82–101.
- Wirawan, S., & Sarwono, S. (2003). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.